

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Allah SWT, menurunkan KitabNya yang kekal agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.<sup>1</sup>

Selain itu al-Qur'an juga merupakan petunjuk kepada jalan yang benar/lurus. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Q.S. Al Isro' ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

هُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang

---

<sup>1</sup> Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Salatiga : FT IAIN Walisongo, 1987), 10.

mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(Q.S Al Isro': 9).<sup>2</sup>

“Mengingat demikian pentingnya peran al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami dan menghayati al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim.”<sup>3</sup> Namun sayangnya, fenomena yang terjadi saat ini tidaklah demikian. Masih banyak kaum muslim yang belum mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an / hijaiyah (buta huruf al-Qur'an / hijaiyah).

Agar dapat mewujudkan suatu masyarakat yang tidak buta huruf hijaiyah, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, perlu dibimbing oleh guru. Para guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena guru merupakan sumber informasi yang penting. Guru akan menyampaikan ilmu pengetahuan secara benar dan akan menjadi memori bagi peserta didik sampai akhir hayatnya.

Guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar menurut Wina Sanjaya adalah :

1. Sebagai sumber belajar yang berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
2. Sebagai fasilitator dalam memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran
3. Sebagai pengelola dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan tenang di dalam kelas.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy Syifa', 2000), 605

<sup>3</sup> Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 12

4. Sebagai demonstrator untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Sebagai pembimbing siswa dalam menemukan potensi yang dimilikinya, agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka
6. Sebagai motivator dalam membangkitkan semangat belajar siswa
7. Sebagai evaluator dalam mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran.<sup>4</sup>

Betapa pentingnya peran seorang guru demi keberhasilan anak didiknya, tetapi tidak semuanya para guru telah mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam mengajar, khususnya dalam penguasaan strategi pembelajaran.

Untuk menjadi guru yang memiliki jiwa (1) profesionalitas, yaitu sikap mental merasa bangga dan komitmen terhadap pekerjaannya; (2) profesionalisme, yaitu sikap mental untuk komitmen terhadap kerja bermutu sesuai dengan standar yang diharapkan baik dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan, hendaklah seorang guru membekali diri dengan ilmu yang cukup agar segala permasalahan dan kendala-kendala dalam proses belajar mengajar dapat teratasi serta mempunyai kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan tepat yang meliputi metode, media, alokasi waktu dan system penyampaian.<sup>5</sup>

Strategi merupakan sarana organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu yang

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009), 21-23

<sup>5</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), 103

meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula agar bisa mencapai hasil yang maksimal.<sup>6</sup>

Perlu adanya kaitan antara strategi belajar mengajar dengan tujuan pengajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Strategi belajar-mengajar ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi belajar-mengajar terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan, strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran.<sup>7</sup>

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin

---

<sup>6</sup>ibid, 5-7

<sup>7</sup> Ibid, 8

efektif pula pencapaian tujuan. Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.<sup>8</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang digunakan guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pengajaran. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Dalam mengajar orang dewasa, tentunya para guru mempunyai strategi tersendiri dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Strategi yang digunakan guru pastinya berbeda dengan strategi yang digunakan untuk mengajar anak-anak ataupun remaja. Sesuai dengan karakteristik orang dewasa, maka strategi pembelajarannya juga memerlukan karakteristik yang khusus. Strategi yang digunakan bisa berupa model pembelajaran daur pengalaman berstruktur dan analisis peranan. Menurut Hisyam Zaini strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi melalui daur pengalaman struktur. Strategi pembelajaran ini merupakan proses

---

<sup>8</sup> Ibid 20-21

membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipatif melalui tahap-tahap :

1. Pengenalan dan penghayatan terhadap masalah dan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas menurut pandangan peserta
2. Pengungkapan masalah/kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas menurut pandangan peserta
3. Pengolahan masalah dan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas oleh peserta bersama fasilitator atau narasumber.
4. Penyimpulan cara pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan peningkatan mutu program dan kemampuan petugas oleh peserta bersama fasilitator
5. Penyerapan dan penerapan cara-cara peningkatan mutu program dan kemampuan petugas dalam penyelenggaraan program.<sup>9</sup>

Strategi tersebut bisa saja digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an.

Diharapkan dengan adanya strategi pembelajaran al-Qur'an yang tepat para guru al-Qur'an yang menjadi perantara untuk mengamalkan ilmu bisa memahami dan mengkaji al-Qur'an secara mendalam, termasuk strategi yang tepat untuk mengajarkan al-Qur'an baik dalam hal mengajar membaca, menulis, mengartikan dan bahkan memahami kandungan dari ayat suci al-Qur'an dengan efektif. Karena setiap orang wajib untuk belajar dan membutuhkan guru-guru yang profesional untuk mengajari mereka.

Setiap manusia tentunya diwajibkan untuk menuntut ilmu walaupun dia telah berusia lanjut dan bahkan dia sudah tua renta. Usia tidak akan pernah menghalangi untuk menuntut ilmu. Dimanapun dan kapanpun. Kebanyakan pada usia paruh baya, orang sudah mulai malu untuk belajar.

---

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta : CTSD (Center for Teaching Staff Development), 2010), 86-87

Apapun itu, termasuk membaca al-Qur'an. Namun dengan semangat dan strategi yang tepat, para orang yang tergolong memiliki usia yang paruh baya atau 40 th ke atas dapat dibujuk agar mau belajar membaca huruf hijaiyah atau melek huruf hijaiyah. Dari yang awalnya tidak tahu sama sekali, menjadi mengerti dan bahkan lancar dalam membaca huruf hijaiyah / al-Qur'an.<sup>10</sup>

Untuk mengantisipasi ataupun meminimalisir buta huruf al-Qur'an, sebagai umat Rasulullah SAW hendaknya dapat melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pembelajaran al-Qur'an. Dan juga untuk membangkitkan semangat (*ghiroh*) dan tekad saudara kita khususnya kaum muslim yang belum dapat baca tulis al-Qur'an untuk belajar lebih giat lagi dalam memahami serta mentadaburi kandungan-kandungan al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat. Misalnya dengan menggunakan metode serta tehnik belajar baca tulis al-Qur'an yang sesuai, praktis, efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Dan seperti yang telah diketahui bahwasannya di Indonesia banyak terdapat metode-metode yang digunakan dalam rangka pembelajaran al-Qur'an. Misalnya; metode Qa'idah Baghdadiyah, metode Jibril, metode Iqra', metode Qiro'ati, metode Al Barqy, metode Tilawati, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>12</sup> Maka tugas seorang pendidik, guru, ustadz/ustdzah-lah untuk menentukan metode yang tepat agar peserta didik dapat lebih mudah

<sup>10</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 25

<sup>11</sup> Ibid, 27

<sup>12</sup> Ali Muaffa. *Makalah Standar Nasional dan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

untuk belajar baca tulis al-Quran. Berkenaan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran al-Qur'an tersebut. Dengan demikian apabila pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode yang sesuai dapat diterapkan secara konsekuen, diharapkan target dalam memberantas buta huruf hijaiyah / al-Qur'an pada usia 40 tahun ke atas dapat terwujud.

Di desa Sambitan, kecamatan Pakel, kabupaten Tulungagung, banyak sekali orang tua yang masih belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Mereka memiliki pengetahuan yang sedikit tentang bagaimana membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena penduduk di daerah itu tidak memiliki tradisi keagamaan yang kental. Termasuk juga daerah di sekitarnya. Oleh karena itu adanya *Institute Quranic of Reading Application* sangat membantu di daerah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang al-Qur'an atau bahkan memberantas buta huruf hijaiyah / al-Qur'an. Karena sebagian besar peserta didiknya belum mampu dan bahkan tidak mampu membaca al-Qur'an.

Untuk peserta didiknya sendiri mayoritas berusia 40 tahun ke atas. Karena dari pihak *Institute Quranic of Reading Application* (IQRA) sendiri memang ingin sekali terfokus pada orang-orang yang berusia 40 tahun ke atas untuk diajari membaca dan memahami isi al-Qur'an. Sebab untuk wilayah kecamatan Pakel belum ada lembaga yang hanya terfokus pada orang-orang yang berusia 40 tahun ke atas. Semua lembaga pendidikan al-Qur'an hanya



terfokus pada usia dini. Sehingga hal ini memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti.

Menurut ibu siti mudawamah selaku ketua *mudabbir Institute Quranic of Reading Aplicaton* (IQRA) mengatakan bahwa :

“Di *Institute Quranic of Reading Aplicaton* (IQRA) sendiri para tutor terkadang kesulitan untuk menggunakan strategi yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada para santrinya. Dikarenakan santri yang memiliki usia dewasa. Sehingga harus diperlakukan secara berbeda dengan para santri yang berusia dini. Sehingga para tutor harus mampu memilih strategi yang tepat untuk mengajarkan al-Qur’an kepada para santri di *Institute Quranic of Reading Aplicaton* (IQRA). Hal ini dikarenakan usia para santri yang sudah dewasa, sehingga tidak bisa begitu saja disamakan dengan usia dini.”<sup>13</sup>

Maka dari pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai “Strategi Mudabbir dalam Memberantas buta huruf hijaiyah pada usia 40 tahun ke atas di kelas *pretala Institute Quran of Reading Application* (IQRA) Sambitan Pakel Tulungagung”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan, dan penelitian ini membuahkan hasil yang maksimal, maka dapat penulis rumuskan permasalahan-permasalahan pokok sebagai berikut ini :

1. Strategi apa yang digunakan *mudabbir* dalam memberantas buta huruf hijaiyah / al-Qur’an di *Institute Quran of Reading Application* (IQRA) Sambitan Pakel Tulungagung ?

<sup>13</sup> Siti Mudawamah, Ketua *Mudabbir Institute Quran Of Reading Application* (IQRA), 1 Juni 2014

2. Sejauh mana keefektifan strategi yang digunakan *mudabbir* untuk memberantas buta huruf hijaiyah ?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan yang digunakan sebagai pedoman dan tolak ukur dari suatu penelitian. Sehingga dalam penelitian ini juga mempunyai tujuan yang berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian dari *mudabbir*.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan *mudabbir* dalam memberantas buta huruf hijaiyah / al-Qur'an di *Institute Quran of Reading Application* (IQRA) Sambitan Pakel Tulungagung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode yang digunakan *mudabbir* untuk memberantas buta huruf hijaiyah.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi (sumbangsih) kepada masyarakat luas, khususnya bagi umat muslim yang masih belum bisa baca tulis al-Qur'an (buta huruf al-Qur'an). Dan adapun manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagi Lembaga (Institut)

Memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an di *Institute Quran of Reading Application* (IQRA) Sambitan Pakel Tulungagung.

## 2. Bagi Tutor (mudabbir)

Dapat menambah wawasan para mudabbir dalam menggunakan berbagai metode pemberantasan buta huruf hijaiyah / al-Qur'an, meningkatkan profesionalisme dalam pemberantasan buta huruf hijaiyah / al-Qur'an serta kreatifitas dan inovatif dalam memilih metode pemberantasan buta huruf hijaiyah / al-Qur'an

## 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode pemberantasan buta huruf hijaiyah / al-Qur'an yang variatif dan merupakan wujud aktualisasi dari peneliti sebagai mahasiswa sebagai bentuk pengabdianya terhadap lembaga pendidikan

## 4. Bagi Khalayak Umum

Sebagai sarana da'wah/syi'ar kepada masyarakat dalam rangka memberantas buta huruf hijaiyah atau al-Qur'an, sebagai motivasi bagi orang lain agar tidak pernah berhenti mencari ilmu yang bermanfaat, dan usia bukan merupakan penghalang, serta bahan informasi yang bermanfaat guna menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.